

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebahagiaan didalam hidup adalah suatu hal yang menjadi harapan di dalam kehidupan banyak orang, bahkan sepertinya semua orang mendambakan kehidupan yang berbahagia. Berbagai penelitian mengenai kebahagiaan mengaitkan kebahagiaan sebagai bagian dari kesejahteraan subyektif. Disamping variabel kepuasan hidup dan rendahnya suasana hati negatif atau rendahnya *neurotisme* (Compton dkk dalam Wirawan, 2011).

Kata kebahagiaan seringkali dikaitkan dengan kondisi emosional dan bagaimana individu merasakan dunianya (lingkungannya) dan dirinya sendiri. Sejumlah pakar memproposisikan bahwa kebahagiaan seharusnya bukan menjadi tujuan dalam hidup tetapi seyogyanya dijadikan produk kehidupan manusia. Hingga saat ini masih terdapat perbedaan pendapat mengenai sumber dan penyebab kebahagiaan. Sejumlah pakar mengidentikkan kebahagiaan dengan waktu dan pengalaman hidup yang meyenangkan (Wirawan, 2011).

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak terhadap bidang kesehatan dan kesejahteraan sosial seseorang. Hal ini terbukti oleh semakin turunnya mortalitas dan semakin naiknya usia harapan hidup (*Life Expectancy*). Tingginya usia harapan hidup berarti

individu dapat hidup lebih lama atau lebih besar kemungkinan untuk menikmati hidup yang lebih panjang (Hikmawati & Purnama, 2008).

Usia enam puluhan biasanya dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut. Akan tetapi orang sering menyadari bahwa usia kronologis merupakan kriteria yang kurang baik dalam menandai permulaan usia lanjut karena terdapat perbedaan tertentu diantara individu-individu dalam usia pada saat mana usia lanjut mereka mulai. Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu “yang penuh manfaat” (Hurlock, 1999).

Proses menua (*aging*) menurut Kusumiati (2009) adalah proses alami yang disertai adanya penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Keadaan inilah yang berpotensi menimbulkan problem karena pada masa lanjut usia biasanya disertai dengan perubahan kepribadian. Menjadi lanjut usia, sesungguhnya bukan sekedar bertambah panjang usia tetapi juga meningkatkan mutu kehidupan lanjut usia sebab dengan bertambahnya kualitas hidup lanjut usia akan memperpanjang usia lanjut usia seperti yang dianut oleh WHO yaitu “*To Add to Life Years That Years That Have been Added to Life*”.

Tentang keberadaan kelompok lansia (Yustina, 2004) ini, Pasal 19 Undang-Undang Nomor 23 tahun 1992 tentang kesehatan menyebutkan “Kesehatan manusia usia lanjut diarahkan untuk memelihara meningkatkan kesehatan dan kemampuannya agar produktif. Upaya pemerintah membantu

menyelenggara kesehatan manusia usia lanjut untuk meningkatkan kualitas hidupnya secara optimal”.

Peningkatan usia harapan hidup seseorang dapat berakibat terhadap permasalahan lanjut usia (Lansia). Disamping itu, permasalahan lansia akan timbul karena proses industrialisasi dan pengaruh globalisasi yaitu pengikisan budaya masyarakat terhadap hubungan antara anggota keluarga. Pelemahan nilai-nilai kekerabatan di dalam keluarga dapat berakibat anggota keluarga yang berusia lanjut semakin kurang mendapatkan perhatian. Perubahan tata nilai sosial masyarakat dari tatanan masyarakat kolektivistik bergeser menjadi masyarakat individualistik, menyebabkan kaum lansia tersisih dari lingkungan. Integrasi sosial dalam masyarakat akan berkurang, yang berakibat produktivitas dan aktivitas atau kegiatan lansia semakin menurun, sehingga berpengaruh negatif baik terhadap kondisi sosial, maupun psikologis. Mereka merasa sudah tidak diperlukan lagi oleh lingkungannya, akibatnya mereka merasa kurang percaya diri sehingga kurang dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat (Hikmawati & Purnama, 2008).

Setidaknya 2,3 juta orang lanjut usia (Kompas.com, 2012), yakni penduduk berusia di atas 60 tahun, terlantar. Hal itu disebabkan kemiskinan dan ketiadaan daya dukung. Menurut Kepala Subdirektorat Advokasi dan Pelayanan Sosial Kedaruratan Lanjut Usia Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Kementerian Sosial (Kemensos), Mulia Jonie (10/4), orang lanjut usia (lansia) terlantar karena miskin tanpa keluarga atau memiliki keluarga

tetapi tidak mampu memberikan perawatan. Akibatnya, lansia tidak mendapat kasih sayang, kekurangan gizi, bahkan sakit-sakitan.

Kepuasan hidup orang lanjut usia pada dasarnya adalah penyesuaian diri terhadap berbagai kehilangan, seperti kehilangan pekerjaan, kehilangan pasangan hidup, dan kehilangan kemampuan, baik yang bersifat fisik maupun mental, juga penyesuaian diri terhadap peristiwa-peristiwa yang dapat menimbulkan stres. Kepuasan hidup orang lanjut usia, akan terpelihara bila tetap melakukan hubungan sosial dan mempunyai harga diri. Kondisi stres akan menyebabkan orang mudah terkena penyakit dan infeksi-infeksi lain (Indriana, 2012).

Kemunduran fungsi tubuh dan berkurangnya peran di masyarakat bagi lansia dapat membuat emosi yang labil, mudah tersinggung, gampang merasa dilecehkan, kecewa, tidak bahagia, perasaan kehilangan dan tidak berguna. Pada penelitian sebelumnya, lansia yang mengalami perubahan-perubahan dalam kehidupannya cenderung menimbulkan anggapan bahwa lansia sudah tidak produktif lagi, sehingga perannya dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan semakin berkurang dan secara emosional kurang terlibat. Bahkan masih ada anggota masyarakat yang beranggapan bahwa lansia adalah orang yang tidak berguna bahkan kadang dirasakan sebagai suatu beban (Martini dkk dalam Sari, 2009).

Pada penelitian yang telah dilakukan Hestie dan Indharia (2008), Lansia dengan problem menjadi rentan terhadap gangguan psikiatrik seperti depresi, *ansietas* (kecemasan), psikosis (kegilaan) atau kecanduan

obat. Lanjut Usia (Lansia) merupakan tahap akhir siklus perkembangan manusia. Masa di mana semua orang berharap akan menjalani hidup dengan tenang, damai, serta menikmati masa pensiun bersama anak dan cucu tercinta dengan penuh kasih sayang. Pada kenyataannya tidak semua lanjut usia memperoleh hal yang sama untuk merasakan kondisi hidup seperti yang di idamamkan. Berbagai persoalan hidup yang mendera lanjut usia sepanjang hayatnya, seperti: kemiskinan, kegagalan yang beruntun, stres yang berkepanjangan, ataupun konflik dengan keluarga atau anak, atau kondisi lain seperti tidak memiliki keturunan yang bisa merawatnya dan lain sebagainya.

Pemutusan sosial yang menyertai kehidupan lansia, memberikan implikasi bahwa perasaan kesepian dapat menjadi masalah yang penting. Lansia mengatakan kesepian adalah masalah terbesar mereka. Kesepian bukan karena menjadi sendirian, tetapi karena tanpa adanya sebuah hubungan atau sekelompok hubungan yang diperlukan (Indriana, 2012).

Pada dasarnya tujuan hidup setiap manusia adalah mendapatkan kebahagiaan dan kenyamanan dalam kehidupan ini. Gambaran umum yang ditampilkan masyarakat tentang orang tua mereka adalah orang yang berbahagia, tersenyum dan tertawa bersama cucu-cucunya. Para lansia itu tentunya berada dalam kelas mapan atau dari kelas menengah tertentu. Akan tetapi bagaimana dengan para lansia yang tergolong dalam kelompok ekonomi lemah, gambaran mereka tidak secerah dengan lansia yang tergolong dari kelas ekonomi keatas. Berbagai cerita merebak antara lain

yang paling menyedihkan adalah perempuan lansia yang ditinggalkan oleh keluarganya seorang diri sehingga mereka harus berada di sebuah wisma.

Kemunduran fungsi tubuh dan berkurangnya peran di masyarakat bagi lansia dapat membuat emosi yang labil, mudah tersinggung, gampang merasa dilecehkan, kecewa, tidak bahagia, perasaan kehilangan dan tidak berguna. Ketidakmampuan keluarga lansia dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi para lansia, dapat menyebabkan para lansia ditinggalkan pada wisma lansia (Erlangga, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Desember 2012 di wisma lansia gerbangmas Lumajang. Lansia yang tinggal di wisma lansia dikarenakan tidak ada sanak saudara atau keluarga yang mau merawatnya, ada pula lansia yang tinggal di wisma tersebut atas rekomendasi dari pak RT nya, pak RT tersebut merasa kasihan karena lansia tersebut tinggal seorang diri dan tidak ada yang mau merawat dimasa tuanya, sehingga pak RT dari tempat semula lansia tinggal, mengantarnya ke wisma lansia untuk tinggal ditempat tersebut. Terdapat lansia yang mengatakan bahwa dia rindu dengan cucunya yang sekarang tinggal jauh darinya dan ketika duduk di depan, ia selalu melihat ke arah pintu gerbang untuk melihat apakah yang datang tersebut cucunya untuk menjenguknya ataukah pak pos yang datang mengantar surat untuk dirinya membawa kabar dari cucunya tersebut.

Ada pula seorang lansia yang terus merengek seperti anak kecil minta dibukakan pintu, lansia tersebut sering kabur mencari jalan pulang. Ia

merasa tidak betah tinggal ditempat tersebut, ia ingin berkumpul kembali dengan keluarganya. Namun tidak semua lansia yang tinggal di wisma tersebut terlihat sedih. Ada lansia yang bisa merasa senang tinggal di tempat tersebut dan kondisinya masih sehat, mereka melakukan kegiatan sehari-sehari sebagaimana mestinya. Seperti 5 (lima) waktu mereka pergi ke masjid untuk sholat berjamaah, mereka juga mengikuti undangan pengajian rutin, dan menggunakan waktu senggang mereka untuk bercerita dengan para petugas wisma.

Lansia yang demikian merasa senang tinggal di wisma tersebut. Mereka menganggap orang-orang yang berada disekitar mereka adalah saudara. Lansia-lansia tersebut merasa senang jika ada orang yang datang untuk mengunjungi mereka, mengajak ngobrol dan mendengarkan cerita serta keluh kesah mereka. Ketika ada seorang yang datang, mereka menganggap bahwa itu adalah cucunya.

Subyek pada penelitian ini juga mengatakan bahwa saat awal berada di wisma lansia ada kegiatan keterampilan yang dapat dilakukan oleh para lansia di wisma tersebut. Seperti membuat kerajinan tangan maupun makanan kecil. Semua hasil karya para lansia tersebut dikumpulkan untuk dijual dikoperasi wisma lansia. Kegiatan tersebut berjalan pada saat kepemimpinan kabupaten Lumajang oleh bupati sebelumnya.

Akan tetapi setelah kepemimpinan kabupaten Lumajang pada tahun 2000-2004, 2005-2008 (2 periode) berakhir (SN.W.3.28), tidak pernah ada lagi bentuk perhatian yang diberikan kepada para lansia di wisma lansia

tersebut. Bentuk perhatian tersebut diantaranya kunjungan rutin kepada para lansia di wisma lansia, tasyakuran rutin memperingati berdirinya wisma lansia, santunan kepada para lansia pada setiap hari raya Idul Fitri.

Jenis kegiatan membuat keterampilan yang dilakukan oleh para lansia di wisma lansia juga sudah tidak berjalan lagi. Saat ini sudah tidak ada lagi kegiatan membuat keterampilan yang dapat dilakukan oleh para lansia. Kegiatan yang dilakukan para lansia di wisma tersebut saat ini hanyalah mengerjakan kegiatan sehari-hari. Pada saat ini tidak ada kegiatan rehabilitasi yang dapat dilakukan oleh para lansia di wisma tersebut.

Sedangkan proses menua yang dialami oleh lansia menyebabkan mereka mengalami berbagai macam perasaan seperti sedih, cemas, kesepian, dan mudah tersinggung. Berbagai macam perasaan tersebut merupakan masalah kesehatan jiwa yang terjadi pada lansia. Agar hal tersebut tidak terjadi pada para lansia yang tinggal di wisma lansia tersebut, maka para lansia perlu mendapatkan suatu rangkaian kegiatan. Kegiatan tersebut diantaranya melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri dengan upaya promotif, preventif, dan rehabilitatif. Serta membantu lansia menghadapi kematian dengan damai dan dalam lingkungan yang nyaman.

Dampak yang lebih luas berakibat terhadap tugas dan tanggung jawab negara akan semakin besar dalam memberikan pelayanan kepada kelompok lansia. Tidak hanya menyangkut masalah ekonomi dan kesehatan, tetapi juga menyangkut tingkat kesejahteraan hidup yang lebih baik dan bermakna. Agar tidak menjadi permasalahan sosial yang lebih besar, maka perlu

dilakukan berbagai upaya antisipatif agar lansia baik secara fisik maupun mental dapat hidup sehat dan sejahtera (Hikmawati dan Purnama, 2008).

Melalui program kesehatan lansia (Direktur Jendral Bina Kesehatan Masyarakat Departemen Kesehatan Budihardja dalam Kompas.com, 17/6/2008), derajat kesehatan lansia dapat ditingkatkan agar tetap sehat, mandiri dan berdaya guna sehingga tidak jadi beban bagi dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat. Konsep *successful aging* yaitu keadaan lansia yang tercegah dari berbagai penyakit serta tetap berperan aktif dalam kehidupan dan memelihara fungsi fisik serta kognitif tinggi.

Rencana hidup seharusnya sudah dirancang jauh sebelum memasuki masa lanjut usia, paling tidak individu sudah punya bayangan aktivitas apa yang akan dilakukan kelak sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Diharapkan, para lansia melakukan pola hidup sehat yakni dengan mengonsumsi makanan bergizi seimbang, beraktivitas fisik atau olahraga secara teratur dan tidak merokok (Kompas.com, 2008).

Hasil penelitian Yeniar Indriana menunjukkan bahwa pada aspek ini, orang lanjut usia yang menikah berbeda dengan orang lanjut usia janda/duda dengan nilai $F = 17,547$ atau $t = 4,189$ dan $p = 0,000$. Nilai rerata orang lanjut usia yang menikah adalah 3,419 dan rerata orang lanjut usia janda/duda adalah 2,803. Hal ini berarti bahwa pada aspek ini, kepuasan hidup orang lanjut usia yang memiliki pasangan hidup lebih tinggi daripada orang lanjut usia yang tidak memiliki pasangan hidup. Dengan demikian, orang lanjut usia yang memiliki pasangan hidup lebih merasa senang

dengan aktivitas yang dilakukan sehari-hari daripada orang lanjut usia yang tidak memiliki pasangan hidup (Indriana, 2012).

Dunia perlu melakukan persiapan matang untuk menghadapi dampak peningkatan populasi orang lanjut usia, terutama di Negara berkembang. Demikian peringatan yang disampaikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Dalam 10 tahun yang akan datang, jumlah orang yang berusia di atas 60 tahun akan melebihi 10 juta jiwa. Demografi tersebut merupakan tantangan besar untuk system kesehatan, pensiun, dan kesejahteraan (Kompas.com, 2012).

Kehidupan yang bermakna merupakan suatu komponen dari kehidupan yang baik, mengaitkan kekuatan pribadi dengan sesuatu yang lebih akbar dari pada diri sendiri. Kebahagiaan adalah hasil yang ingin dicapai oleh Psikologi Positif. Kebahagiaan dalam Psikologi Positif dibagi menjadi, *emosi positif* (masa lalu), puas, bangga, dan tenang. *Emosi positif* (masa depan), optimisme, harapan, percaya diri, kepercayaan, dan keyakinan (Seligman, 2005).

Setiap orang mempunyai sejumlah kehendak dan keinginan besar untuk mencapainya, yang disebut sebagai cita-cita. Orang akan selalu bahagia, bila mereka merasa bahwa kehidupannya itu berarti. Orang-orang yang merasa bahwa kehidupan mereka tidak berarti, cenderung untuk tidak bahagia dengan segala aspek kehidupan mereka (Indriana, 2012).

Cita-cita seseorang untuk dapat hidup bersama dan mendapatkan perawatan dari keluarga terutama anak/cucu pada saat lanjut usia bukanlah

sebuah jaminan, sebab ada beberapa faktor, yang menyebabkan lanjut usia tidak mendapatkan perawatan dari keluarga, seperti: tidak memiliki keturunan, punya keturunan tapi telah lebih dulu meninggal, anak tidak mau direpotkan untuk mengurus orang tua atau anak terlalu sibuk. Maka panti merupakan salah satu alternatif kepada lanjut usia untuk mendapatkan perawatan dan pelayanan secara memadai, akan tetapi hal ini tidak seratus persen akan diterima oleh lanjut usia secara lapang, hidup di pilihan pahit yang kadang menyedihkan.

Dari uraian fenomena di atas, maka alasan peneliti memilih judul “*Happiness* (Kebahagiaan) Lansia Yang Tinggal di Wisma Lansia” yaitu untuk mengetahui apakah para lansia yang tinggal di wisma lansia merasa bahagia, atau justru kebahagiaan itu dapat dirasakan para lansia ketika mereka tinggal di sebuah wisma lansia.

1.2 Batasan Masalah

Untuk mengetahui *happiness* (kebahagiaan) lansia yang tinggal di wisma Lansia.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mendeskripsikan *happiness* (kebahagiaan) yang dirasakan oleh lansia yang tinggal di wisma lansia.

1.4 Manfaat Penelitian

Besar harapan pada hasil yang diperoleh dari tulisan ini, sehingga dapat memberikan manfaat, diantaranya adalah:

a. Aspek Teoritis

Hasil ini menjadi tambahan literasi baru terhadap keilmuan psikologi pada khususnya, dan keilmuan integratif pada umumnya, sehingga dapat menambah pengetahuan akan semakin bertambah dalam dimensi kajian materi, baik sisi materi teori, materi fakta atau kolaborasinya.

b. Aspek Praktis

1. Bagi Lokasi Penelitian

Sebagai media rekomendasi pelaksanaan peningkatan mutu kesejahteraan masyarakat dalam mewujudkan *happiness* (kebahagiaan) para lansia yang tinggal di wisma lansia.

2. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman, pengetahuan, wawasan, dan keberagaman pola pikir dalam prosedur pelaksanaan sebuah kegiatan yang berdasarkan profesi, pengabdian masyarakat sekaligus penelitian.